

**PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, KETAATAN ATURAN AKUNTANSI,
DAN PERILAKU TIDAK ETIS TERHADAP KECENDERUNGAN
KECURANGAN AKUNTANSI
(Studi Empiris Pada BUMN di Kota Padang)**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

VANI ADELIN
12968/2009

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

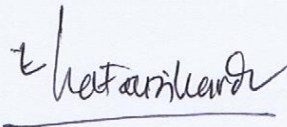
PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, KETAATAN ATURAN AKUNTANSI, DAN PERILAKU TIDAK ETIS TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI PADA BUMN DI KOTA PADANG

Nama : Vani Adelin
NIM/BP : 12968/2009
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Manajemen
Fakultas : Ekonomi

Padang, Juli 2013

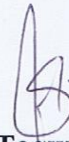
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



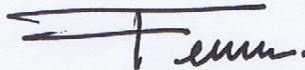
Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak
NIP. 19710522 200003 2 001

Pembimbing II



Salma Taqwa, SE, M.Si
NIP. 19730723 200604 2 001

Ketua Prodi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE., M.Sc., Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, KETAATAN ATURAN AKUNTANSI, DAN PERILAKU TIDAK ETIS TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI PADA BUMN DI KOTA PADANG

Nama : Vani Adelin

NIM/BP : 12968/2009

Program Studi : Akuntansi

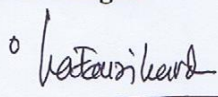
Fakultas : Ekonomi

Padang, Juli 2013

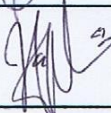
Tim Penguji

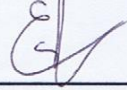
- | | Nama |
|---------------|----------------------------------|
| 1. Ketua | : Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak |
| 2. Sekretaris | : Salma Taqwa, SE, M.Si |
| 3. Anggota | : Herlina Helmy, SE, Ak, M. Ak |
| 4. Anggota | : Erly Mulyani, SE, M.Si, Ak |

Tanda Tangan









SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Vani Adelin
NIM/Thn. Masuk : 12968/2009
Tempat/Tgl Lahir : Koto Berapak / 15 Februari 1991
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jln. Blangbintang No 28 Air Tawar Timur Padang
No. Hp/Telepon : 081266553320
Judul Skripsi : Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi,
dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan
Kecurangan Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis atau skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis atau skripsi ini sah apabila telah ditandatangani asli oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua program studi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima Sanksi Akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis atau skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Juli 2013

Yang Menyatakan



Vani Adelin

NIM 2009/12968

ABSTRAK

Vani Adelin. (12968). Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Perilaku Tidak Etis terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.

Pembimbing I : Eka Fauzihardani SE, M.Si, Ak

II : Salma Taqwa, SE, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang sejauhmana (1) pengaruh keefektifan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, (2) pengaruh ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dan (3) pengaruh perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Yang menjadi populasi adalah perusahaan BUMN di Kota Padang. Peneliti menjadikan populasi sebagai sampel (*total sampling*). Metode pengumpulan data adalah dengan menggunakan kuesioner yang diantar langsung keperusahaan manufaktur yang ada di Kota Padang. Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kecenderungan kecurangan akuntansi dan keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan perilaku tidak etis sebagai variabel bebas.

Hasil penelitian ini menyimpulkan (1) adanya pengaruh yang signifikan negatif keefektifan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan nilai t hitung $< t$ tabel yaitu $-2,133 < 1,6772$ (sig $0,040 < 0,05$). (2) adanya pengaruh yang signifikan negatif ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan nilai t hitung $< t$ tabel yaitu $-2,057 < 1,6772$ (sig $0,045 < 0,05$). (3) adanya pengaruh yang signifikan positif perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan nilai t hitung $> t$ tabel yaitu $2,050 > 1,6772$ (sig $0,046 < 0,05$).

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT, atas rahmat, ridho dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Perilaku Tidak Etis terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi". Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Namun demikian, atas bimbingan, bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada Ibu Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak dan Ibu Salma Taqwa, SE, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu dan pemikirannya dalam penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.

4. Kedua orang tua (Yumardis dan Emidarwati) yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan agar penulis dapat mencapai apa yang dicita-citakan.
5. Kepada seluruh keluarga, kakak-kakak dan adik-adik yang telah memberikan semangat dan dukungan agar penulis dapat mencapai apa yang dicita-citakan.
6. Kepada seluruh teman-teman atas dukungan moril dan materil kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
7. Teman-teman Prodi Akuntansi angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang serta rekan-rekan Prodi Ekonomi Pembangunan, Manajemen, dan Pendidikan Ekonomi yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran, serta dukungan yang sangat berguna dalam penulisan ini.
8. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

Judul

Halaman Pengesahan skripsi

Halaman Pengesahan Lulus Ujian Skripsi

Surat Pernyataan

Abstrak i

Kata Pengantar ii

Daftar Isiiv

Daftar Tabel..... vii

Daftar Gambarviii

Daftar Lampiranix

Bab I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Perumusan Masalah..... 7

C. Tujuan Penelitian..... 8

D. Manfaat Penelitian 8

Bab II. KAJIAN TEORI. KERANGKA KONSEPTUAL DAN

HIPOTESIS

A. Kajian Teori..... 10

1. Kecenderungan Kecurangan Akuntansi 10

a. Pengertian 10

b. Pelaku Kecurangan..... 12

c. Faktor-Faktor Kecurangan 12

d. Jenis-Jenis Kecurangan 14

e. Unsur-Unsur Kecurangan..... 17

f. Pendeteksian Kecurangan 17

2. Pengendalian Internal 18

a. Pengertian 18

b. Tujuan Pengendalian Internal 19

c. Unsur-Unsur Pengendalian Internal	20
d. Komponen Pengendalian Internal	22
3. Ketaatan Aturan Akuntansi	27
4. Perilaku Tidak Etis	34
a. Pengertian	34
b. Indikator-Indikator	35
c. Penyebab	36
B. Kajian Riset Sebelumnya	37
C. Pengembangan Hipotesis.....	40
D. Kerangka konseptual	45

BAB III. METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	48
B. Populasi, Sampel dan Responden.....	48
C. Jenis dan Sumber Data	51
1. Jenis Data	51
2. Sumber Data	51
D. Metode Pengumpulan Data	51
E. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	51
1. Variabel Bebas (X)	51
2. Variabel Terikat (Y)	52
F. Instrumen Penelitian	52
G. Uji Instrumen	55
1. Uji Validitas	55
2. Uji Reliabilitas instrumen	55
H. Uji Asumsi Klasik	56
1. Uji Normalitas Residual.....	56
2. Uji Multikolinearitas	56
3. Uji Heteroskedastisitas	57
H. Teknik Analisa Data	57
1. Analisa Deskriptif	57
2. Pengujian Model	59

a. Model Analisis	59
b. Uji Model	59
1. Uji F	59
2. Koefesien Determinasi	60
3. Uji Hipotesis	60
J. Definisi Operasional	61
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek penelitian	63
B. Demografi Responden	64
1. Karakteristik Responden	64
2. Deskripsi Hasil Penelitian	67
C. Uji Instrumen Penelitian	75
1. Uji Validitas	75
2. Uji Reliabilitas	78
D. Uji Asumsi Klasik	79
E. Uji Model Penelitian	82
F. Uji Hipotesis	86
G. Pembahasan	88
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	94
B. Keterbatasan Penelitian dan Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Nama dan Alamat Perusahaan BUMN di Kota Padang	49
2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	53
3. Penyebaran dan Pengembalian kuesioner	63
4. Jumlah Responden Berdasarkan Kelamin.....	64
5. Jumlah Responden Berdasarkan Umur	65
6. Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	65
7. Jumlah Responden Berdasarkan Masa Kerja	66
8. Jumlah Responden Berdasarkan Bidang Kursus yang Pernah di ikuti	67
9. Distribusi Frekuensi Keefektifan Variabel Pengendalian Internal.....	68
10. Distribusi Frekuensi Variabel Ketaatan Aturan Akuntansi.....	69
11. Distribusi Frekuensi Variabel Perilaku Tidak Etis	72
12. Distribusi Frekuensi Variabel Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	74
13. Uji Validitas Keefektifan Pengendalian Internal	76
14. Uji Validitas Ketaatan Aturan Akuntansi	77
15. Uji Validitas Perilaku Tidak Etis	77
16. Uji Validitas Kecenderungan Keecurangan Akuntansi.....	78
17. Uji Reliabilitas Penelitian	79
18. Uji Normalitas	80
19. Uji Multikolinearitas	81
20. Uji Heterokedastisitas	82
21. Uji Model atau Uji F	83
22. Adjusted R Square	84
23. Koefisien Regresi	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual Penelitian	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Permohonan Mengisi Kuesioner	99
2. Kuesioner Penelitian	101
3. Tabulasi data	104
4. Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian	112
5. Uji Asumsi Klasik	120
6. Surat Penelitian	127

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecenderungan kecurangan akuntansi telah mendapat banyak perhatian media sebagai dinamika yang sering terjadi dan menjadi pusat perhatian bagi para pelaku bisnis dunia. Secara sederhana kata kecurangan (*fraud*), penipuan yang disengaja (*intentional deception*), kebohongan (*lying*), curang (*cheating*), dan pencurian (*stealing*) adalah kata-kata yang saling bersinonim meskipun pemahamannya berbeda-beda tergantung kasus yang terjadi. Penipuan yang disengaja bisa disebut dengan *fraud* ketika pegawai sengaja tidak melaporkan transaksi akuntansi yang terjadi demi mendapatkan keuntungan. Kecurangan disebut *fraud* ketika pegawai sengaja memanipulasi laporan keuangan entitas agar laporan keuangan terlihat bagus, kecurangan ini biasa disebut *fraudulent financial reporting* atau kecurangan dalam laporan keuangan. Pencurian disebut *fraud* ketika seorang pegawai dengan sengaja mencuri kas atau persediaan perusahaan dengan berbagai cara, kemudian memanipulasi dokumen-dokumen untuk menghilangkan bukti kejahatannya, bentuk kecurangan ini sering dikenal dengan *misappropriation of assets* atau penyalahgunaan aktiva.

Kecurangan merupakan bentuk penipuan yang sengaja dilakukan sehingga dapat menimbulkan kerugian. Pada umumnya kecurangan akuntansi berkaitan dengan korupsi (Wilopo, 2006). Dalam korupsi tindakan yang lazim dilakukan

adalah memanipulasi pencatatan, penghilangan dokumen, dan mark-up yang merugikan keuangan atau perekonomian negara. Soepardi (2007 : 24), menyatakan kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dikatakan sebagai tendensi korupsi dalam definisi dan terminologi karena keterlibatan beberapa unsur yang terdiri dari pengungkapan fakta-fakta menyesatkan, pelanggaran aturan atau penyalahgunaan kepercayaan, dan omisi fakta kritis.

Kalau dilihat kondisi sekarang, Indonesia masih termasuk negara yang memiliki tingkat korupsi tertinggi di dunia yaitu peringkat 118 dari 182 negara (*transparency international*, 2012), hal ini juga didukung dengan hasil *Failed State Index* (2012), Indonesia berada di urutan 100 dari 182 negara. Kondisi ini menunjukkan bahwa korupsi di Indonesia masih belum banyak berubah dari tahun ke tahun. Jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, Indonesia hanya lebih baik dibandingkan dengan Vietnam, Laos, dan Myanmar.

Di Indonesia, kecurangan akuntansi dibuktikan dengan adanya likuidasi beberapa bank, diajukannya manajemen BUMN dan swasta ke pengadilan, kasus kejahatan perbankan, manipulasi pajak, korupsi di komisi penyelenggaraan pemilu, dan DPRD.

Teori atribusi Green and Mitchel (1979) dalam Gifandi (2011), menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan seseorang disebabkan oleh atribut penyebab. Maka tindakan seorang pemimpin atau orang yang diberi kewenangan atau kekuasaan dipengaruhi oleh atribut penyebab. Tindakan kecurangan dapat dipengaruhi oleh adanya sistem pengendalian internal dan monitoring oleh atasan.

Teori *fraud triangle* yang dijabarkan Cressey (1953) dalam Tuannakotta (2007), menyatakan bahwa korupsi juga disebabkan karena adanya 3 faktor yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Kecenderungan kecurangan akuntansi merupakan kesengajaan untuk melakukan tindakan penghilangan dan penambahan jumlah tertentu sehingga terjadi salah saji dalam laporan keuangan untuk tujuan tertentu. Kecenderungan kecurangan ini menekankan adanya kesengajaan dan indikasi untuk melakukan tindakan yang mengarah pada kecurangan atau penipuan.

Untuk mendapatkan hasil monitoring yang baik, diperlukan pengendalian internal perusahaan yang efektif (Wilopo, 2006), keefektifan pengendalian internal mempunyai pengaruh yang besar dalam upaya pencegahan kecenderungan kecurangan. Memilih karyawan yang jujur, imbalan yang memadai, sanksi yang tegas iklim keterbukaan dan kebijakan tertulis mengenai *fair dealing* merupakan bagian dari elemen pengendalian internal, yaitu lingkungan pengendalian. Pengendalian intern meliputi lima elemen yaitu lingkungan pengendalian, penilaian resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pengawasan (Arens, 2008:375).

Dengan adanya pengendalian internal maka pengecekan akan terjadi secara otomatis terhadap pekerjaan seseorang oleh orang lain, hal ini dapat mencegah terjadinya kecurangan akuntansi dan mengalokasikan kesalahan. Manajemen merancang struktur pengendalian intern yang memadai agar dapat mencapai tujuan. Pengendalian internal merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan

oleh perusahaan untuk memberikan keyakinan yang cukup dan tercapainya tujuan perusahaan. Mulyadi (2002:180), menyatakan tujuan pengendalian internal adalah untuk menyediakan jaminan yang layak mengenai pencapaian dari sasaran manajemen dalam kategori sebagai berikut: (1) keandalan laporan keuangan, (2) efektivitas dan efisiensi dari operasional, (3) ketaatan pada hukum dan peraturan.

Selain faktor di atas, ketaatan aturan akuntansi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Wilopo (2006), mengemukakan bahwa untuk mengatasi masalah keagenan seharusnya manajemen perusahaan melaksanakan aturan akuntansi dengan benar. Aturan akuntansi juga memberikan pedoman bagi manajemen bagaimana melakukan kegiatan akuntansi dengan baik dan benar sehingga menghasilkan laporan keuangan yang objektif dan mampu memberikan informasi yang handal kepada pihak yang berkepentingan. IAI (2002), menyatakan bahwa masyarakat membutuhkan kredibilitas informasi, untuk mendapatkan kredibilitas informasi tersebut manajemen harus melaksanakan aturan akuntansi, Jika manajemen perusahaan tidak melaksanakan aturan akuntansi yang benar, maka kredibilitas informasi pada laporan keuangan tidak akan tercapai.

Perilaku tidak etis juga mempunyai pengaruh dalam kecenderungan kecurangan akuntansi. Perilaku tidak etis merupakan perilaku yang menurut keyakinan perseorangan dan norma-norma sosial dianggap benar atau salah (Griffin and Ebert, 2006:58). Perilaku tidak etis muncul karena karyawan merasa tidak puas dan kecewa dengan hasil yang di dapat dari perusahaan serta lemahnya

pengawasan manajemen yang dapat membuka keleluasaan karyawan untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan perusahaan. Maka dari itu perusahaan harus mempunyai sistem manajemen yang baik dan setiap aktivitas-aktivitas karyawan di dalam perusahaan harus mendapat pengawasan yang ketat dari manajer perusahaan. Setiap organisasi juga perlu menelusuri berbagai pengaruh aktivitas atas sumber daya yang berada di bawah pengawasannya.

Fenomena yang terjadi saat ini yaitu BPK melaporkan pada laporan semester I tahun 2012 telah terjadi berbagai penyimpangan mulai dari kelemahan system pengendalian internal, penyimpangan efisiensi, administratif, dll pada BUMN, BUMD entitas pemerintah daerah dan pusat serta entitas lembaga keuangan lainnya yang mengelola keuangan Negara yang menyebabkan kerugian Negara sekitar Rp. 12,48 Triliun. (www.bpk.ri.co.id). Diakses tgl 26 januari 2013. Fenomena ini mengindikasikan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi yang terjadi di Indonesia sangat banyak.

Beberapa kasus yang terjadi diantaranya adalah kasus *mark-up* (penggelembungan dana) pembelian tanah pembangunan kantor PLN Kuranji sekitar Rp 300 juta yang dilakukan oleh pegawai PLN yang waktu itu selaku ketua panitia pengadaan tanah, dalam pemeriksaan kasus tersebut ternyata ada perbedaan tanah yang dibeli dengan harga yang seharusnya (www.Padang-today.com). Hal ini mengindikasikan lemahnya pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan besarnya perilaku tidak etis seseorang.

Berdasarkan fakta di atas dapat dilihat bahwa masih banyak terjadinya kecurangan dalam tubuh BUMN, padahal BUMN didirikan untuk mengembangkan misi dalam memberikan kontribusi kepada negara, pelayanan masyarakat serta mensejahterakan masyarakat. Hal ini juga membuat lemahnya kepercayaan publik terhadap pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap negara dan masyarakat.

Penelitian-penelitian terdahulu telah membahas tentang kecenderungan kecurangan akuntansi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian Wilopo (2006), yang melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan akuntansi, hasil dari penelitian tersebut bahwa perilaku tidak etis manajemen dan kecenderungan kecurangan akuntansi dapat diturunkan dengan meningkatkan keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, moralitas manajemen, serta menghilangkan asimetri informasi.

Penelitian Gugus (2009), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan kecurangan keuangan dapat dikurangi manakala berada dalam lingkungan yang beretika, sedangkan sistem yang baik, integritas, dan lingkungan yang beretika adalah faktor penentu perilaku etis seseorang. Fauzi (2011), yang menunjukkan pengendalian internal dan moralitas manajemen berpengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan kesesuaian kompensasi tidak memiliki pengaruh

terhadap perilaku tidak etis dan berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan teori agensi, pada penelitian ini peneliti mengklaborasi dan mengembangkan teori lain yang berkaitan dengan kecurangan yaitu teori atribusi, teori *fraud triangle*. Dimana elemen pengendalian internal (ada atau tidak), kapatuhan aturan akuntansi, serta level moral individu (tinggi atau rendah) yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan akuntansi. Penelitian ini juga melihat bagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, akan sama hasilnya jika dilakukan dengan kondisi sekarang.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan akuntansi, Dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (studi empiris pada BUMN di kota Padang)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris tentang :

1. Seajauhmana pengendalian internal mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi?
2. Seajauhmana ketaatan aturan akuntansi mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi?

3. Seajauhmana perilaku tidak etis mempengaruhi mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansipada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Kota Padang.
2. Pengaruh ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansipada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Kota Padang.
3. Pengaruh perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan akuntansipada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai topik yang diteliti.

2. Bagi perusahaan yang diteliti

Dengan penelitian ini maka diharapkan para bagian yang diteliti pada BUMN akan dapat meningkatkan kinerjanya dengan menyadari

pentingnya pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, untuk mendeteksi kecurangan akuntansi.

3. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan referensi yang memadai dalam melakukan dan melanjutkan penelitian yang sejenis dan memperluas penelitian ini dengan menambah atau mengkombinasikan variabel-variabel penelitian untuk mencapai hasil yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

a. Pengertian Kecurangan

Kecurangan merupakan bentuk penyimpangan atau perbuatan yang melanggar hukum (*illegal act*) yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu atau keuntungan pribadi atau kelompok secara tidak *fair* dimana secara langsung dan tidak langsung dapat merugikan pihak lain.

Dalam Sawyer (2006:339) terdapat istilah dalam praktek illegal dan penipuan diantaranya kecurangan (*fraud*), kejahatan kerah putih, dan penggelapan.

- 1) Kecurangan menurut institute of internal auditors (IIA) adalah meliputi serangkaian tindakan-tindakan tidak wajar dan ilegal yang sengaja dilakukan untuk menipu.
- 2) Kejahatan kerah putih adalah serangkaian tindakan kejahatan yang dilakukan dengan cara-cara nonfisik melalui penyembunyian atau penipuan untuk mendapatkan uang atau harta benda, untuk menghindari pembayaran atau hilangnya uang atau harta benda, atau untuk mendapatkan keuntungan bisnis atau pribadi.
- 3) Penggelapan adalah konversi secara tidak sah untuk kepentingan pribadi, harta benda yang secara sah berada dibawah pengawasan pelaku kejahatan.

Definisi *fraud* menurut Black Law Dictionary dalam tunggal (2010:218) adalah: kesengajaan atau salah pernyataan terhadap suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikannya, biasanya merupakan kesalahan namun dalam beberapa kasus (khususnya dilakukan secara sengaja) memungkinkan merupakan suatu kejahatan. Sedangkan menurut Statement Of Auditung Standar No.99 kecurangan merupakan bentuk tindak kesengajaan untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subyek audit.

Sedangkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2001) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai berikut :

- a. Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk melabui laporan pemakai keuangan.
- b. Sala saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk penggelapan tanda terima barang atau uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang

tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan dan dapat menyangkut satu atau lebih individu diantara manajemen, karyawan atau pihak ketiga.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecurangan merupakan tindakan yang sangat tidak menguntungkan bagi pihak yang merugikan dimana terdapat penyajian yang salah atau keliru atau menyembunyian fakta material atau penyajian yang tanpa perhitungan yang mempengaruhi orang lain untuk bertindak atau berbuat yang merugikannya.

b. Pelaku Kecurangan

Pelaku kecurangan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok yaitu manajemen dan karyawan atau pegawai (Tunggal, 2010:229). Pihak manajemen melakukan kecurangan biasanya untuk kepentingan perusahaan dan karyawan melakukan kecurangan untuk keuntungan individu.

c. Factor-faktor kecurangan

Menurut Sawyer (2006:357), terdapat tiga faktor terjadinya kecurangan yaitu:

1) Situasi akan kebutuhan

Situasi ini dapat disebabkan oleh alasan keuangan karena pengeluaran atau kerugian uang lainnya yang tidak dapat ditutupi oleh sumber daya keuangan yang normal dari individu tersebut.

2) Lingkungan yang mendorong terjadinya penggelapan

Hal ini biasanya merupakan situasi dimana tidak terdapat kontrol, atau dimana kontrolnya lemah, atau dimana terdapat kontrol namun tidak berfungsi.

3) Karakteristik perilaku seseorang

Kedua kondisi di atas dapat terjadi, namun jika individu tersebut memiliki sifat jujur yang tinggi, kecurangan tidak akan dilakukan.

Berdasarkan teori *fraud triangle* atau segitiga kecurangan faktor – faktor yang mendorong kecurangan yaitu:

- 1) Faktor tekanan (*perceived pressure*), yaitu adanya insentif, tekanan, dan kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan seperti hidup melebihi kemampuan, banyak hutang, tamak, kurang mendapatkan perhatian dari atasan/perusahaan, kondisi kerja yang buruk, perjudi, pemabuk dan pencandu narkoba.
- 2) Faktor kesempatan atau peluang (*perceived opportunity*), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi seperti bekerja tidak ada prosedur yang cukup, tidak mampu menilai kualitas kerja, kurang atau tidak adanya akses terhadap informasi dan gagal dalam mendisiplinkan atau memberikan sanksi pelaku kecurangan.
- 3) Faktor alasan pembenaran (*rationalization*), yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan

yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud*, seperti merasa sudah berbuat banyak ke perusahaan, jumlah yang dicuri tidak material atau mengambil uang kas sementara pada waktunya akan dikembalikan dan mencontoh atasan atau teman kerja.

Berdasarkan teori *Gone* terdapat empat faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan, yaitu

- 1) *Greed* (keserakahan), terkait dengan kerakusan para pelaku korupsi, dimana pelaku korupsi merupakan orang yang tidak pernah puas akan keadaan dirinya.
- 2) *Opportunity* (peluang), terkait dengan sistem yang memberi lubang terjadinya korupsi sistem pengendalian yang tak rapi, yang memungkinkan seseorang bekerja asal-asalan.
- 3) *Need* (kebutuhan), berhubungan dengan sikap, mental yang tidak pernah cukup, penuh sikap konsumerisme, dan selalu seras kebutuhan yang tak pernah usai.
- 4) *Exposes* (pengungkapan), berkaitan dengan hukuman pada pelaku korupsi yang rendah.

d. Jenis – jenis kecurangan

Menurut Standar Pernyataan Akunting (SPA) No.70, ada dua tipe salah saji tentang kecurangan atas laporan keuangan yaitu:

- 1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam laporan keuangan adalah salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam

laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat menyangkut tindakan seperti :

- a. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan.
 - b. Representasi yang salah dalam atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan.
 - c. Salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.
- 2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk penggelapan tanda terima barang atau uang, pencurian aktiva atau tindakan yang menyebabkan entitas barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan dan dapat menyangkut satu atau lebih individu diantara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga.

Menurut *The Association of Certified Fraud Examination (ACFE)* atau asosiasi pemeriksa kecurangan bersertifikat, yang bergerak dibidang pemeriksaan atas kecurangan yang berkududukan di Amerika Serikat mengelompokkan kecurangan dalam beberapa kelompok yang dikenal dengan istilah *fraud tree* yaitu:

1) Penyimpangan atas asset (*Asset Misappropriation*);

Asset misappropriation meliputi penyalahgunaan atau pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini bentuk *fraud* yang mudah dideteksi karena sifatnya dapat diukur atau dihitung.

2) Pernyataan palsu atau salah pernyataan (*Fraudulent Statement*);

Meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan.

Mengacu dalam buku “*Auditing and Assurance Services*” oleh Elder, R, Mark S. Beasley, Alvin A. Arens menyatakan ada tiga jenis *fraudulent financial statement*, yaitu

- a. *Cookie jar reserves* merupakan penundaan pendapatan pada masa baik dan memasukkannya pada masa sulit. Tujuannya agar pergerakan laba antar periode tidak terlalu fluktuatif.
- b. Pemerataan laba (*income smoothing*) merupakan usaha manajemen dalam mengurangi pergerakan laba yang terlalu fluktuatif. Tujuannya adalah agar pergerakan naik turunnya laba antar periode tidak berbeda terlalu jauh.
- c. *Earning management* merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekologis jangka panjang unit tersebut.

3) Korupsi (*Corruption*)

Kecurangan jenis ini seringkali tidak dapat terdeteksi karena pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan secara bersama atau tindakan ini saling menguntungkan kedua belah pihak, termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang, penyuapan, penerimaan yang tidak sah atau ilegal, dan pemerasan secara ekonomi.

e. Unsur – unsur kecurangan

Kecurangan dapat terjadi apabila memenuhi setiap unsur dari kecurangan.

Berikut unsur – unsur kecurangan:

- 1) Harus terdapat salah saji (*Misrepresentation*)
- 2) Dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*)
- 3) Fakta bersifat material (*material fact*)
- 4) Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan
- 5) Harus ada korban
- 6) Harus ada yang dirugikan
- 7) Tindakan ilegal (*illegal act*)

f. Pendekteksian Kecurangan

Menurut BMI *Training & Consulting* teknik mendeteksi kecurangan :

- 1) Perhatikan kelemahan sistem pengendalian intern yang berlaku bagi perusahaan atau instansi
- 2) Temukan titik kelemahan yang memiliki resiko kegagalan yang tinggi

3) Perhatikan informasi awal yang ada yang berasal dari:

- a. Hasil audit sebelumnya
- b. Informasi masyarakat
- c. Media massa
- d. Masukan dari stakeholder

2. Pengendalian Internal

a. Pengertian sistem pengendalian internal

Pengendalian internal merupakan istilah yang sudah umum dan banyak dipergunakan dalam berbagai kepentingan. Pengendalian internal yang baik akan mampu menghadapi perubahan ekonomi, persaingan, serta kecurangan. Jika pengendalian internal suatu perusahaan lemah maka kemungkinan terjadinya *fraud* sangat besar, jika pengendalian internalnya sangat kuat kemungkinan potensi kesalahan dan *fraud* nya kecil.

Pengendalian internal adalah representative dari keseluruhan kegiatan di dalam organisasi yang harus dilaksanakan, dimana proses yang dijalankan oleh dewan komisaris ditujukan untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang pencapaian tujuan pengendalian operasional yang efektif dan efisien, keandalan laporan keuangan, dan kepatuhan terhadap hukum yang berlaku (COSO, 1992 dalam Hermiyetti, 2008).

Dalam PP NO 8 Tahun 2006, sistem pengendalian internal adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh manajemen yang diciptakan untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam pencapaian efektivitas, efisiensi, ketaatan

terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan keandalan penyajian laporan keuangan.

Dalam PP No 60 Tahun 2008, sistem pengendalian internal adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan yang memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan.

Pengendalian intern didefinisikan sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan sistem teknologi informasi yang dirancang untuk membantu organisasi mencapai suatu tujuan tertentu. Pengendalian intern merupakan suatu cara untuk mengarahkan, mengawasi dan mengukur sumber daya suatu organisasi, serta berperan penting dalam pencegahan dan pendeteksian penggelapan (*fraud*).

b. Tujuan Pengendalian Internal

Menurut Mulyadi (2002:180) terdapat tiga tujuan pengendalian internal yaitu:

1) Keandalan informasi keuangan

Manajer bertanggung jawab atas menyiapkan laporan keuangan untuk investor, kreditur, dan para pemakai lainnya. Manajemen mempunyai tanggung jawab baik hukum dan profesional untuk menyakinkan bahwa informasi tersebut disajikan secara wajar.

2) Kapatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku

Kendali dalam suatu organisasi dimaksudkan untuk mendorong penggunaan yang efektif dan efisien atas sumber dayanya, mencakup personel untuk mengoptimalkan sasaran manajemen.

3) Efektivitas dan efesiensi operasi.

Perusahaan harus mampu meningkatkan efektivitas dan efesiensi operasi perusahaan, dimana kegiatan operasi perusahaan tidak boleh bertentangan dengan ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku.

c. Unsur-unsur pengendalian intern

Pengendalian intern merupakan kebijakan dan prosedur yang digunakan dalam mencapai sasaran serta menjamin untuk menyediakan informasi keuangan yang andal, dan menjamin ditaatinya hukum dan peraturan yang berlaku. Bagi BUMN pengendalian intern mampu meningkatkan efesiensi fasilitas BUMN itu sendiri.

Unsur-unsur pengendalian intern menurut Mulyadi (2001:164) adalah sebagai berikut:

1) Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas.

Struktur organisasi merupakan kerangka bagi pembagian tanggung jawab pada masing-masing unit dalam melakukan kegiatan operasi perusahaan. Suatu perusahaan harus mampu mengatur pembagian tanggung jawab masing-masing pekerja, dimana pemisahan tanggung jawab akan lebih

efisien daripada tanggung jawab yang berbeda harus dibebankan pada orang yang sama.

2) Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi

Dalam hal ini sebuah perusahaan membutuhkan karyawan yang jujur, dan terhindar dari pikiran yang membuat mereka melakukan praktik-praktik yang dapat merugikan perusahaan. Perusahaan harus mampu membentuk pribadi karyawan mereka menjadi pribadi yang mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. Karyawan yang bertanggung jawab akan mampu membentuk praktik yang sehat dalam dirinya.

Cara – cara yang dapat ditempuh dalam menciptakan praktik yang sehat adalah:

- a. Penggunaan formulir urut tercetak yang pemakainnya harus dipertanggung jawabkan oleh yang berwenang.
- b. Pemeriksaan mendadak .
- c. Setiap transaksi tidak boleh dilaksanakan dari awal sampai akhir oleh satu orang tanpa ada campur tangan pihak lain, sehingga terjadi *internal check* terhadap pelaksanaan tugas setiap unit organisasi yang terkait.
- d. Perputaran jabatan. Pertukaran jabatan yang dilaksanakan akan mampu menjaga independensi karyawan dalam melaksanakan tugasnya.
- e. Keharusan pengambilan cuti bagi karyawan yang berhak.
- f. Secara periodik diadakan pencocokan fisik kekayaan dengan catatannya

- g. Pembentukan unit organisasi yang bertugas untuk mengecek efektivitas unsur-unsur sistem pengendalian intern yang lain.

3) Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggungjawabnya

Karyawan merupakan inti utama bagi sebuah perusahaan maupun organisasi karena karyawan yang akan menjalankan aktivitas operasi perusahaan. Jika karyawan memiliki sikap yang baik maka perusahaan tersebut akan mampu bersaing dengan pasar.

Langkah-langkah untuk mendapatkan karyawan yang kompeten adalah:

- a. Melakukan seleksi pencalonan dengan menetapkan persyaratan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan.
- b. Melakukan training atau pengembangan pendidikan karyawan baru sebelum memasuki dunia kerja yang asli
- c. Melakukan pelatihan bagi karyawan yang lama sehingga mampu menambah wawasan terhadap fenomena luar.

d. Komponen pengendalian intern

Pengendalian intern meliputi lima kategori pengendalian yang dirancang dan diimplementasikan oleh manajemen untuk memberikan jaminan bahwa sasaran hasil pengendalian manajemen akan terpenuhi, komponen pengendalian intern menurut Arens (2008:375) adalah:

1) Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian terdiri dari tindakan, kebijakan, dan prosedur yang mencerminkan keseluruhan sikap dari manajemen puncak, para direktur, dan

pemilik dari suatu entitas mengenai pengendalian internal dan arti pentingnya bagi entitas itu, komponen dari lingkungan pengendalian terdiri atas :

a) Integritas dan nilai-nilai etis

Integritas dan nilai-nilai etis adalah produk dari standar tingkah laku dan etis suatu entitas dan bagaimana mereka mengkomunikasikan dan diperkuat dalam praktik, mereka meliputi tindakan manajemen untuk memindahkan atau mengurangi insentif dan godaan yang mungkin membuat karyawan untuk terlibat dalam hal tidak jujur, tidak sah, atau tindakan tidak pantas. Mereka juga meliputi komunikasi dari nilai-nilai entitas dari standar tingkah laku kepada karyawan melalui pernyataan kebijakan dan kode etik.

b) Komitmen pada kompetensi

Kompetensi adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas yang mendefinisikan pekerjaan individual. Komitmen untuk kompetensi meliputi pertimbangan manajemen akan tingkat kompetensi untuk pekerjaan khusus dan bagaimana tingkat tersebut diterjemahkan kedalam keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan.

c) Partisipasi dewan komisaris dan komite audit

Dewan komisaris yang efektif, independen dengan manajemen, dan para anggotanya terus meneliti dan terlibat dalam aktivitas manajemen. Meskipun mendelegasikan tanggung jawabnya atas

pengendalian internal kepada manajemen, dewan harus secara teratur menilai pengendalian tersebut, untuk membantunya melakukan pengawasan, dewan membentuk komite audit yang disertai tanggung jawab mengawasi laporan keuangan.

d) Filosofi dan gaya operasi manajemen

Manajemen melalui aktivitasnya, menyediakan isyarat yang jelas kepada karyawan tentang pentingnya pengendalian intern. Filosofi adalah seperangkat keyakinan dasar yang menjadi parameter bagi perusahaan dan karyawannya. Filosofi merupakan apa yang seharusnya dikerjakan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan oleh perusahaan. Dalam bisnis biasanya manajemen yang memiliki filosofi ini akan meletakkan kejujuran sebagai dasar bisnisnya, sedangkan gaya operasi mencerminkan ide manajer tentang bagaimana operasi suatu entitas harus dilakukan.

e) Struktur organisasi

Struktur organisasi memberikan rerangka untuk perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan pemantauan aktifitas entitas. Pengembangan struktur organisasi suatu entitas mencakup pembagian wewenang, otorisasi, dan pembebanan tanggung jawab di dalam suatu organisasi dalam mencapai tujuan organisasi.

f) Kebijakan dan praktek sumber daya manusia

Aspek yang paling penting dari pengendalian intern adalah personil (karyawan). Jika perusahaan memiliki karyawan yang kompeten dan jujur

struktur pengendalian intern yang lain dapat dikurangi sampai batas minimum dan perusahaan tetap mampu menghasilkan pertanggung jawaban keuangan yang dapat diandalkan.

2) Penilaian Resiko (*risk assessment*)

Penilaian resiko adalah identifikasi manajemen dan analisis resiko yang relevan dengan persiapan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Mengidentifikasi dan menganalisis resiko adalah suatu proses yang berkelanjutan dan suatu komponen kritis dari pengendalian intern yang efektif. Manajemen harus berfokus pada resiko semua tingkat organisasi dan mengambil tindakan untuk mengatur mereka. Manajemen menilai resiko sebagai bagian dari merancang dan mengoperasikan pengendalian intern untuk memperkecil kesalahan dan kecurangan.

3) Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang dibuat untuk memberikan keyakinan bahwa petunjuk yang dibuat oleh manajemen dilaksanakan. Aktivitas pengendalian membantu memastikan bahwa tindakan yang perlu diambil untuk mengatasi resiko dalam pencapaian sasaran hasil entitas. Ada lima jenis aktivitas pengendalian yaitu

1) Pemisahan kewajiban yang memadai

Pemisahan kewajiban untuk mencegah baik kecurangan dan kesalahan terdiri dari : a) pemisahan penyimpanan aktiva dari akuntansi, b)

pemisahan otorisasi transaksi dari penyimpanan aktiva terkait, c)
 pemisahan tanggung jawab operasional dari tanggung jawab pencatatan,
 d) pemisahan tugas TI dari departemen pemakai.

2) Otorisasi yang tepat atas transaksi dan aktivitas

Setiap transaksi harus disetujui oleh pihak yang memiliki wewenang atas transaksi itu.

3) Dokumen dan catatan yang memadai

Dokumen dan catatan harus memadai untuk memberikan jaminan yang wajar bahwa semua aset dikendalikan dengan baik dan semua transaksi dicatat dengan tepat.

4) Pengendalian fisik atas aset dan catatan

Pengendalian fisik atas aset dan catatan merupakan hal yang sangat penting untuk melindungi aset dan catatan dengan penggunaan pencegahan fisik.

5) Pemeriksaan independen atas kinerja

Pemeriksaan intern merupakan pemeriksaan secara teliti dan berkelanjutan dari empat hal sebelumnya. Pemeriksaan intern perlu dilakukan karena kemungkinan adanya perubahan dari pengendalian intern tersebut.

4) Informasi dan Komunikasi

Sistem informasi yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan yang meliputi sistem akuntansi. Sistem akuntansi diciptakan untuk mengidentifikasi, merakit, menggolongkan, menganalisis, mencatat, dan melaporkan transaksi

suatu entitas serta menyelenggarakan pertanggung jawaban kekayaan dan utang entitas. Fokus utama kebijakan dan prosedur pengendalian yang berkaitan dengan sistem akuntansi adalah bahwa transaksi dilaksanakan untuk mencegah salah saji dalam asersi manajemen di laporan keuangan. Komunikasi mencakup penyampaian informasi kepada semua personel yang terlibat dalam pelaporan keuangan tentang bagaimana aktifitas mereka berkaitan dengan pekerjaan orang lain, baik yang berada didalam maupun yang berada diluar perusahaan. Tujuan sistem informasi dan komunikasi suatu entitas adalah untuk memulai, mencatat, memproses, dan melaporkan transaksi entitas dan untuk memelihara akuntabilitas untuk aset terkait.

5) Pemantauan

Pemantauan adalah proses penilaian kualitas kinerja struktur pengendalian intern sepanjang waktu. Hal ini bertujuan untuk memenuhi apakah SPI telah memerlukan perubahan karena terjadinya perubahan keadaan. Aktivitas pengawasan berhubungan dengan penilaian mutu pengendalian internal secara periodik dan berkelanjutan oleh manajemen untuk menentukan bahwa pengendalian itu beroperasi seperti yang diharapkan, dan telah dimodifikasi sesuai dengan perubahan kondisi.

3. Ketaatan Aturan Akuntansi

Dalam perusahaan atau organisasi terdapat aturan yang menjadi dasar perilaku manajemen yang dibuat untuk mencegah terjadinya aktivitas penyimpangan atau

kecurangan-kecurangan yang dapat merugikan perusahaan. Salah satu aturan dalam sebuah perusahaan atau organisasi adalah aturan akuntansi. Aturan dalam kamus bahasa Indonesia merupakan suatu cara (ketentuan, patokan, petunjuk, perintah) yang telah ditetapkan supaya diturut.

Menurut Rahmawati (2012), aturan merupakan tindakan atau perbuatan yang harus dijalankan. Aturan akuntansi dibuat sedemikian rupa sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam standar akuntansi terdapat aturan-aturan yang harus digunakan dalam pengukuran dan penyajian laporan keuangan yang berpedoman terhadap aturan-aturan yang dikeluarkan oleh IAI. Informasi yang tersedia dilaporan keuangan sangat dibutuhkan bagi investor dan manajemen jadi harus dapat diandalkan. Sehingga dibutuhkan suatu aturan untuk menjaga keandalan informasi tersebut dan menghindari tindakan yang dapat merugikan perusahaan atau organisasi.

Ada dua kebutuhan yang berkepentingan terhadap hasil laporan keuangan yaitu pihak pemakai (pihak ekstern) dan pimpinan selaku pihak pengelola aset dan penyaji laporan keuangan (Thoyibatun (2009). Dari pihak ekstern, pemakai laporan keuangan terdiri atas: investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, kreditor, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat. Mereka memiliki kebutuhan informasi yang berbeda-beda yang harus dipenuhi. Untuk itu, laporan keuangan harus disajikan secara umum (IAI, 2004) namun harus memenuhi kualitas tertentu.

Agar menghasilkan informasi yang berkualitas, maka penyajian laporan keuangan harus sesuai dengan prosedur dan prinsip serta aturan kerja yang sesuai dengan prinsip akuntansi. Prinsip-prinsip akuntansi merupakan sejumlah aturan yang menjadi pedoman bertindak dalam melaksanakan akuntansi di perusahaan

Penerapan prinsip etika profesi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) :

1) Tanggung jawab penerapan

Sebagai profesional, anggota mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peranan tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Anggota juga harus selalu bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan sesama anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat, dan menjalankan tanggung-jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri. Usaha kolektif semua anggota diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan tradisi profesi.

2) Kepentingan publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

Ciri utama dari sebuah profesi adalah:

- a. penerimaan tanggung-jawab kepada publik. Profesi akuntan memegang peranan yang penting di masyarakat, di mana publik dari profesi akuntan yang terdiri dari klien, pemberi kredit, pemerintah,

pemberi kerja, pegawai, investor, dunia bisnis dan keuangan, dan pihak lainnya bergantung kepada obyektivitas dan integritas akuntan dalam memelihara berjalannya fungsi bisnis secara tertib. Ketergantungan ini menimbulkan tanggung-jawab akuntan terhadap kepentingan publik.

- b. Profesi akuntan dapat tetap berada pada posisi yang penting ini hanya dengan terus menerus memberikan jasa yang unik ini pada tingkat yang menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat dipegang teguh.
- c. Dalam memenuhi tanggung-jawab profesionalnya, anggota mungkin menghadapi tekanan yang saling berbenturan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam mengatasi benturan ini, anggota harus bertindak dengan penuh integritas, dengan suatu keyakinan bahwa apabila anggota memenuhi kewajibannya kepada publik, maka kepentingan penerima jasa terlayani dengan sebaik-baiknya
- d. Mereka yang memperoleh pelayanan dari anggota mengharapkan anggota untuk memenuhi tanggungjawabnya dengan integritas, obyektivitas, keseksamaan profesional, dan kepentingan untuk melayani publik. Anggota diharapkan untuk memberikan jasa berkualitas, mengenakan imbalan jasa yang pantas, serta menawarkan berbagai jasa, semuanya dilakukan dengan tingkat profesionalisme yang konsisten dengan Prinsip Etika Profesi ini.

- e. Semua anggota mengikat dirinya untuk menghormati kepercayaan publik. Atas kepercayaan yang diberikan publik kepadanya, anggota harus secara terus-menerus menunjukkan dedikasi mereka untuk mencapai profesionalisme yang tinggi.

3) Integritas

Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip

4) Obyektivitas

Obyektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain.

Dalam menghadapi situasi dan praktik yang secara spesifik berhubungan dengan aturan etika sehubungan dengan obyektivitas, pertimbangan yang cukup harus diberikan terhadap faktor-faktor berikut:

- a. Adakalanya anggota dihadapkan kepada situasi yang memungkinkan mereka menerima tekanan-tekanan yang diberikan kepadanya. Tekanan ini dapat mengganggu obyektivitasnya.
- b. Adalah tidak praktis untuk menyatakan dan menggambarkan semua situasi di mana tekanan-tekanan ini mungkin terjadi. Ukuran kewajaran (reasonableness) harus digunakan dalam menentukan standar untuk mengidentifikasi hubungan yang mungkin atau kelihatan dapat merusak obyektivitas anggota.
- c. Hubungan-hubungan yang memungkinkan prasangka, bias atau pengaruh lainnya untuk melanggar obyektivitas harus dihindari.
- d. Anggota memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa orang-orang yang terlibat dalam pemberian jasa profesional mematuhi prinsip obyektivitas.
- e. Anggota tidak boleh menerima atau menawarkan hadiah atau entertainment yang dipercaya dapat menimbulkan pengaruh yang tidak pantas terhadap pertimbangan profesional mereka atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengan mereka. Anggota harus menghindari situasi-situasi yang dapat membuat posisi profesional mereka ternoda.

5) Kehati-hatian

Kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan kompetensi dan ketekunan. Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung-jawab profesi kepada publik.

6) Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.

7) Konsistensi

Konsistensi merupakan konsep dalam akuntansi yang menuntut diterapkannya standar secara terus-menerus, tidak di ubah-ubah kecuali dengan alasan yang dapat dibenarkan. Konsisten sangat diperlukan untuk mendukung komparabilitas laporan keuangan dari satu periode ke periode berikutnya. Bila laporan keuangan telah menerapkan konsistensi sebagaimana mestinya maka laporan keuangan audit tidak perlu menyebutkan frase konsistensi ini.

8) Standar teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan

keahliannya dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, International Federation of Accountants, badan pengatur, dan peraturan perundang-undangan yang relevan

4. Perilaku Tidak Etis

A. Pengertian Etika dan Perilaku Tidak Etis

Menurut Velasques (2005:7) dalam Siti (2010), secara umum etika mempunyai dua makna, yaitu:

- 1) Etika berasal dari bahasa yunani, *ethos* (tunggal) atau *ta etha* (jamak) yang berarti kebiasaan dan adat istiadat. Pengertian ini berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri sendiri maupun suatu masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain.
- 2) Etika dalam pengertian kedua ini dipahami sebagai filsafat moral atau ilmu yang menekankan pada pendekatan kritis dalam melihat dan memahami nilai dan norma moral serta permasalahan-permasalahan moral yang timbul dalam masyarakat.

Etika merupakan keyakinan mengenai tindakan yang benar dan yang salah atau tindakan yang baik dan yang buruk yang mempengaruhi hal lainnya (Ricky w griffin dan Ronald j Ebert, 2006:58). Nilai-nilai dan moral pribadi perorangan

dan konteks sosial yang menentukan apakah suatu perilaku tertentu dianggap sebagai perilaku etis dan perilaku tidak etis. Etika mempengaruhi perilaku pribadi di lingkungan kerja, tanggung jawab sosial adalah sebuah konsep yang berhubungan, namun merujuk pada seluruh cara bisnis berupaya menyeimbangkan komitmennya terhadap kelompok dan pribadi dalam lingkungan sosialnya.

Perilaku tidak etis adalah perilaku yang menurut keyakinan perseorangan dan norma-norma sosial dianggap salah atau benar atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan yang bermanfaat atau yang membahayakan (Griffin dan Ebert, 2006:58)

Buckley *et al.*, (1998) dalam Fauwzi (2012), menjelaskan bahwa perilaku tidak etis merupakan suatu yang sulit untuk dimengerti, yang jawabannya tergantung pada interaksi yang kompleks antara situasi serta karakteristik pribadi pelakunya.

B. Indikator-Indikator Perilaku Tidak Etis

Tang *et al.*, (2003) dalam Fauwzi (2012), menjelaskan perilaku yang menyimpang atau tidak etis dalam perusahaan yaitu:

1) Perilaku yang menyalahgunakan kedudukan atau posisi (*abuse position*)

Seringkali manajemen memanfaatkan kedudukannya dalam melakukan hal yang tidak wajar seperti kecurangan atau salah saji dalam laporan keuangan.

2) Perilaku yang menyalahgunakan kekuasaan (*abuse power*)

Pimpinan perusahaan merupakan pihak yang paling berkuasa pada sebuah perusahaan atau instansi yang memiliki keputusan mutlak. Pimpinan perusahaan bisa saja menyalahgunakan kekuasaan untuk memperoleh keuntungan pribadi.

3) Perilaku yang menyalahgunakan sumber daya organisasi (*abuse resources*)

Pihak yang memiliki kewenangan dalam perusahaan, bisa saja memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh organisasi untuk memuaskan kepentingan pribadi dari pada kepentingan perusahaan. Jika ini terus berlanjut, maka perusahaan tidak akan bisa bertahan lama dalam menghadapi persaingan bisnis.

4) Perilaku yang tidak berbuat apa-apa (*no action*).

Perilaku ini menunjukkan, bagaimana seorang pimpinan tidak melakukan apa-apa ketika dia mengetahui karyawannya melakukan kecurangan, atau ketika seorang manajer tidak berbuat apa-apa terhadap karyawannya yang berbuat tindak ketidakwajaran.

C. Penyebab Perilaku Tidak Etis

Arens dan loebbecke (1997:73) dalam Hesti (2012), menyebutkan bahwa terdapat dua faktor utama yang mungkin menyebabkan orang berperilaku tidak etis yaitu :

- 1) Standar etika orang tersebut berbeda dengan masyarakat pada umumnya
Perbedaan prinsip dan pendapat membuat seseorang berbeda dengan yang lainnya. Ketika sekelompok orang beranggapan melakukan kecurangan merupakan hal yang tidak wajar untuk dilakukan tapi bagi sebagian orang beranggapan hal itu wajar dilakukan. Dengan standar etika yang berbeda itu lah yang membuat perilaku tidak etis merupakan hal sulit untuk dimengerti.
- 2) Orang tersebut sengaja berperilaku tidak etis untuk keuntungan sendiri
Banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi, memaksa seseorang berperilaku tidak etis, agar dapat memperoleh sesuatu yang lebih yang dapat digunakan untuk kepentingan pribadi.

B. Kajian Riset Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2006), tentang analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang melakukan studi pada Perusahaan Publik Dan Badan Usaha Milik Negara Di Indonesia, dengan sampel direktur atau manajer keuangan atau akuntansi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keefektifan pengendalian internal memberikan pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap kecenderungan akuntansi dan perilaku tidak etis, kesesuaian kompensasi memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi, ketaatan aturan akuntansi memberikan pengaruh yang signifikan dan

negatif terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi, asimetri informasi menunjukkan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi, moralitas manajemen memberikan pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi, dan perilaku tidak etis menunjukkan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi,

Selanjutnya Fauzi (2011), tentang keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, moralitas manajemen, perilaku tidak etis, kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini dilakukan pada pemerintah provinsi Jawa Tengah, sampel dalam penelitian ini yaitu kepala bagian, kepala sub bagian, staff pada Biro Keuangan provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal dan moralitas manajemen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan akuntansi, sedangkan kesesuaian kompensasi tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku tidak etis dan berpengaruh positif terhadap kecenderungan akuntansi.

Gugus (2009), yang meneliti tentang *integrity, unethical behavior and tendency of fraud*, sampel yang digunakannya yaitu staf bagian keuangan, dan pengadaan barang dari suatu lembaga pendidikan tinggi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa integritas tidak berpengaruh terhadap perilaku tidak etis, sementara sistem kompensasi memiliki pengaruh terhadap perilaku tidak etis. Hasil lain menunjukkan bahwa lingkungan yang beretika dapat mendorong

keputusan yang dilandasi oleh prinsip-prinsip etika daripada keputusan yang didasarkan pada kepentingan pribadi atau dengan kata lain kecenderungan kecurangan dapat dikurangi manakala berada dalam lingkungan yang beretika.

Mayang sari dan Wilopo (2002), yang menggunakan pengendalian internal dan perilaku tidak etis sebagai variabel bebas dan kecenderungan kecurangan akuntansi sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai populasi dengan sampel pimpinan dan manajer akuntansi. Penelitian dilakukan dengan kuesioner yang diantarkan langsung keperusahaan dan diambil langsung oleh peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal dan perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecenderungan akuntansi.

Thoyibatun (2009), tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi serta akibatnya terhadap kinerja organisasi, penelitian ini menggunakan variabel kesesuaian sistem pengendalian internal, sistem kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, dan perilaku tidak etis sebagai variabel independen serta kecenderungan kecurangan akuntansi dan perilaku tidak etis sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilaksanakan di Perguruan Tinggi Negeri se Jawa Timur yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama sebanyak 19 Perguruan Tinggi Negeri. Penelitian ini berfokus pada studi keperilaku dengan unit analisis pejabat dan semua staf yang mendapat delegasi wewenang sebagai pengguna anggaran, penyelenggara akuntansi, dan pembuat laporan akuntabilitas

di PTN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) kesesuaian sistem pengendalian intern, sistem kompensasi, dan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap perilaku tidak etis, 2) kesesuaian sistem pengendalian intern, sistem kompensasi, dan ketaatan aturan akuntansi, dan perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, 3) kecenderungan kecurangan akuntansi tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja.

Suwardi (2011), penelitian ini terkait dengan pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada konteks pemerintahan. Berbeda dengan penelitian yang lain, penelitian ini menggabungkan perkembangan moral dengan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki level penalaran yang tinggi cenderung tidak melakukan kecurangan akuntansi baik dalam kondisi terdapat elemen pengendalian internal maupun dalam kondisi sebaliknya, selanjutnya tidak ada perbedaan signifikan pada individu dengan level penalaran moral tinggi untuk melakukan kecurangan akuntansi, lalu dalam kondisi terdapat pengendalian internal, individu yang memiliki level penalaran moral rendah cenderung tidak melakukan kecurangan akuntansi. sebaliknya dengan kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal, individu dengan penalaran moral rendah akan cenderung melakukan kecurangan akuntansi.

C. Pengembangan Hipotesis

1. Hubungan antara penerapan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecenderungan kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh ada atau tidaknya peluang untuk melakukan hal tersebut. Peluang yang besar membuat kecenderungan kecurangan akuntansi menjadi lebih besar. Peluang tersebut dapat dikurangi dengan pengendalian internal yang efektif.

Penerapan pengendalian internal yang efektif yang didukung dengan regulasi yang memadai akan mencegah berbagai bentuk *overstated* dan ketidakwajaran yang merugikan pihak yang berkepentingan seperti penerapan sistem pengendalian internal yang mampu menerapkan lima elemen penting yaitu lingkungan pengendalian, penilaian resiko, aktifitas pengendalian, informasi dan komunikasi dan pengawasan yang ada pada sistem pengendalian internal tersebut mampu mengurangi hal-hal yang mengandung unsur kecurangan. Pengendalian internal diharapkan mampu mengurangi adanya tindakan menyimpang yang dapat dilakukan oleh manajemen. Tindakan menyimpang yang dilakukan oleh manajemen cenderung untuk kepentingan pribadi seperti perilaku manajemen yang menggunakan kendaraan dinas perusahaan untuk keperluan pribadinya, tindakan ini mengarahkan manajemen melakukan kecurangan. Kecenderungan kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh ada atau tidaknya peluang untuk melakukan hal tersebut, peluang yang besar membuat kecenderungan kecurangan akuntansi

lebih sering terjadi, peluang tersebut dapat dikurangi dengan sistem pengendalian internal yang baik.

Smith *et al.*,(1997), menyatakan bahwa pengendalian internal yang efektif mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi. Berbeda dengan pendapat Wright (2003) dalam Wilopo (2006), menyatakan bahwa pengendalian internal yang efektif mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi.

Maka dengan adanya pengendalian internal yang efektif, pengecekan akan terjadi secara otomatis terhadap pekerjaan seseorang oleh orang lain, hal ini dapat mencegah dan mengurangi tingkat terjadinya kecenderungan kecurangan dan mengalokasikan kesalahan. Dari uraian di atas maka dapat dibuat usulan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Penerapan pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

2. Hubungan antara Ketaatan Aturan Akuntansi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Meningkatkan ketaatan pada aturan akuntansi pada sebuah perusahaan atau instansi dapat mencegah terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi, yang nantinya akan membantu perusahaan untuk menyediakan informasi laporan keuangan perusahaan secara objektif kepada pihak yang berkepentingan.

Teori perkembangan moral Kohlberg (1969), moralitas` manajemen yang tinggi juga didukung dengan pada ketaatan aturan yang berlaku. Dalam teori ini, pada tahap konvensional, manajemen berorientasi pada peraturan yang berlaku, sehingga ketaatan aturan akuntansi dapat membentuk moralitas manajemen yang tinggi dan dapat menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen.

Foster (1986:24-45) dalam Wilopo (2006), faktor-faktor yang mendorong perusahaan untuk menyediakan informasi laporan keuangan adalah kekuatan pasar serta kekuatan regulasi. Regulasi ini mensyaratkan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai aturan atau standar akuntansi kepada pihak yang berkepentingan.

Hal ini membuktikan, apabila manajemen suatu perusahaan atau instansi taat akan aturan akuntansi akan dapat membantu perusahaan atau instansi dalam membuat laporan keuangan dengan baik sesuai dengan aturan guna menghasilkan atau menyediakan informasi kepada pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut seperti *stakeholder*.

Riset ini pernah dilakukan oleh Kusumastuti (2012), hasilnya menunjukkan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dan Wilopo (2006), yang juga menunjukkan pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini mengindikasikan manajer yang taat pada aturan akuntansi akan mampu menyediakan informasi laporan keuangan dengan

baik, jika laporan keuangan tersusun dengan baik dan sesuai dengan standar yang berlaku umum maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin rendah. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dibuat hipotesis kedua sebagai berikut :

H2 : Ketaatan aturan akuntansi berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

3. Hubungan antara Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Griffin dan Ebert (2007:58), Perilaku tidak etis perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan yang membahayakan. Dalam teori perkembangan moral Kohlberg (1969) menyatakan bahwa moral berkembang melalui tiga tahapan yaitu pra-konvensional, tahapan konvensional, dan tahapan post-konvensional. Pada tahapan post-konvensional merupakan akhir dari tahapan perkembangan moral yang membentuk prinsip etika yang dimiliki manajemen. Prinsip tersebut menunjukkan sikap dari manajemen dalam mengelola perusahaan.

Prinsip tersebut mewakili sikap manajemen dalam mengelola suatu perusahaan atau instansi. Jika perilaku yang ditunjukkan manajemen cenderung tidak etis maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin tinggi.

Perilaku tidak etis menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan ketentuan berlaku umum, dimana perilaku tidak etis ini juga berhubungan dengan standar akuntansi, jika manajemen berperilaku etis maka manajemen sudah melakukan pekerjaannya sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga kecenderungan untuk melakukan kecurangan bisa menurun, begitu sebaliknya jika manajemen masih berperilaku tidak etis, maka manajemen tersebut masih melanggar standar yang ada sehingga kecurangan tidak berkurang.

Dallas (2002) dalam Kusumastuti (2012), menyatakan bahwa berbagai kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan Enron, WorldCom, Xerox, dan lain-lain di USA dikarenakan perilaku tidak etis manajemen perusahaan. Demikian pula CIMA (2002) dalam Wilopo (2006), berpendapat bahwa perusahaan dengan standar etika yang rendah memiliki resiko kecurangan akuntansi yang tinggi.

Hasil riset yang telah dilakukan oleh Mayang Sari dan Wilopo (2002), membuktikan bahwa perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Maka dengan mengurangi perilaku tidak etis pada setiap karyawan akan mampu mengurangi Kecenderungan kecurangan akuntansi. Dari uraian di atas maka hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

H3 : Perilaku tidak etis berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

D. Kerangka Konseptual

kecenderungan kecurangan akuntansi merupakan hal yang sering terjadi pada sebuah perusahaan atau BUMN, dimana kecenderungan kecurangan akuntansi berkaitan dengan penyalahgunaan terhadap aset yang dimiliki, salah saji terhadap laporan keuangan yang mengakibatkan kerugian terhadap instansi itu sendiri. Dalam menurunkan tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi, perusahaan diminta dapat membentuk pengendalian internal yang efektif, ketaatan aturan akuntansi serta membentuk jiwa manajemen yang terhindar dari perilaku tidak etis.

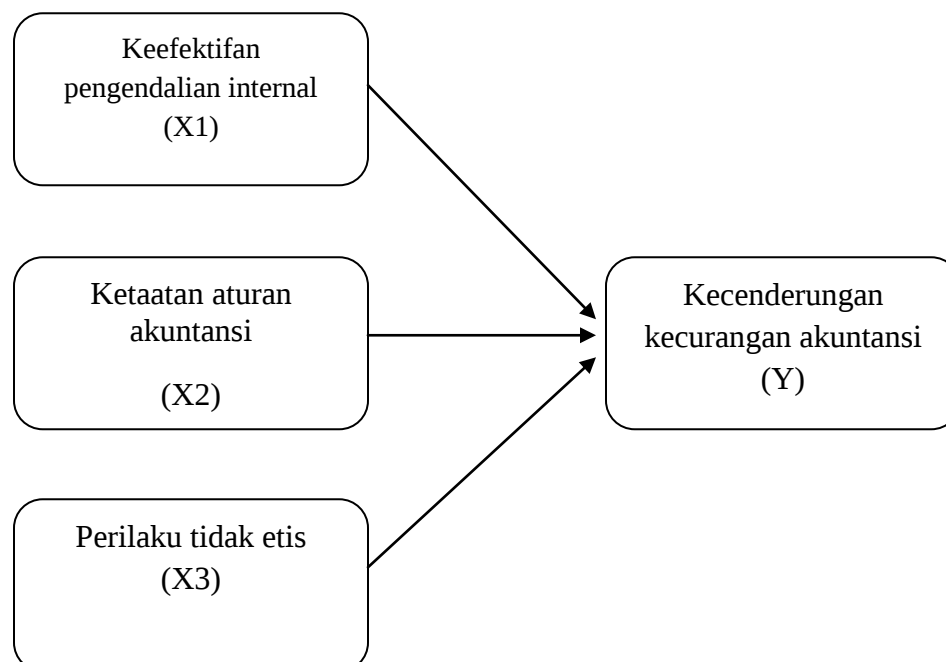
Pengendalian internal meliputi lima elemen yang dapat digunakan oleh manajemen dalam rangka memperoleh kinerja yang lebih baik dengan memberikan jaminan bahwa sasaran pengendalian manajemen telah terpenuhi dalam kategori keandalan laporan keuangan, efektifitas dan efisiensi dari operasional dan pemenuhan dengan ketentuan hukum dan peraturan yang bisa diterapkan. Yang termasuk dalam elemen pengendalian internal tersebut adalah (lingkungan pengendalian) (2) penilaian risiko, (3) aktivitas pengendalian, (4) informasi dan komunikasi, dan (5) pengawasan. Jika pengendalian internal dapat berjalan secara efektif maka akan mampu mencegah terjadinya kecurangan, hal ini juga mampu menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi yang sering terjadi dalam perusahaan atau instansi.

Keberadaan aturan akuntansi akan membantu manajemen dalam menyusun laporan keuangan yang nantinya akan memberikan informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan. Aturan akuntansi berisi tentang prosedur dalam

penyusunan laporan keuangan. Jika perusahaan atau BUMN mampu membentuk manajemennya taat pada aturan akuntansi maka informasi yang dihasilkan lebih objektif dan akurat sehingga hal-hal penyelewengan atau kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dikurangi atau dideteksi dengan cepat.

Perilaku tidak etis mengarah bagaimana perilaku seseorang yang tidak sesuai dengan norma atau peraturan yang berlaku. Hal ini sangat sulit dimengerti di dunia kerja, karena hal ini berhubungan dengan kepribadian seseorang atau manajer. Jika instansi tersebut memiliki sistem pengendalian internal yang kuat, maka perusahaan itu mampu menekan tindakan perilaku tidak etis manajemen. Jika perilaku tidak etis berkurang hal ini akan membantu dalam mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi.

Untuk memperjelas kerangka pemikiran, dalam hal ini penulis membuat kerangka konseptual di mana keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi dan perilaku tidak etis akan mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi.



Gambar 1 (Kerangka Konseptual)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengaruh keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi adalah sebagai berikut:

1. Keefektifan pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, artinya semakin efektif pengendalian internal perusahaan, semakin rendahnya kecenderungan kecurangan akuntansi perusahaan.
2. Ketaatan aturan akuntansi berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, artinya semakin perusahaan taat pada aturan akuntansi, semakin rendahnya kecenderungan kecurangan akuntansi pada suatu perusahaan.
3. Perilaku tidak etis berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, artinya semakin perilaku tidak etis pada suatu perusahaan meningkat, maka semakin tinggi pula kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan tersebut.

B. Keterbatasan dan Saran

Seperti kebanyakan penelitian lainnya, peneliti ini memiliki beberapa keterbatasan:

1. Penelitian ini mempunyai kelemahan, yaitu pendapat seseorang berbeda dalam memandang sesuatu. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang berbeda, perbedaan budaya dan lain sebagainya.
2. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner sehingga memiliki kelemahan karena persepsi responden yang disampaikan belum tentu mencerminkan keadaan yang sesungguhnya, dan kemungkinan bukan responden yang bersangkutan yang mengisi kuesioner, karena kesibukan responden sehingga kuesioner tidak dapat ditunggu melainkan ditinggal dan dijemput beberapa hari setelah pemberian kuesioner, sehingga akan lebih baik apabila peneliti selanjutnya menambahkan metode wawancara dalam penelitian selanjutnya.

Berdasarkan keterbatasan yang melekat ada penelitian ini, saran bagi peneliti selanjutnya adalah:

1. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan teknik pengumpulan data tambahan seperti wawancara dengan pihak perusahaan dengan tujuan memperoleh informasi yang lebih lengkap.
2. Penelitian selanjutnya hendaknya memperluas obyek penelitian, tidak terbatas pada perusahaan BUMN di satu kota saja misalnya BUMN di pulau Sumatra serta menambahkan jumlah responden di setiap perusahaan.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan variabel lain yang bisa mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bahwa pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan perilaku tidak etis tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Badan Usaha Milik Negara di Kota Padang. Bagi pihak perusahaan BUMN umumnya diharapkan untuk dapat lebih mengefektifkan pengendalian internal, mematuhi aturan akuntansi serta meningkatkan perilaku etis dan menurunkan perilaku tidak etis agar dapat menekan terjadinya praktek kecurangan akuntansi. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan mempertimbangkan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini.